

Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam

Harjani Hefni¹
harjanihp@yahoo.com

Abstract: Conducting research towards a knowledge will strengthen the status and the object of scientific study. Clarity object of study will make the assessment becomes more focused, while the validity of the source will make the science becomes solid. While the existence of the college will make the science of growing. This article discusses the communication perkembangan Islam, both scientifically and institutionally. The author argues that the building of communication science Islam began to develop in the 20th century. The development is influenced by the development of science communication, especially when the technologies of communication and communication media is growing rapidly in line with the needs of human nature as social human.

Keywords: Communication sciences of Islam, the development, the object of study, the validity of the source

Abstrak: Melakukan Penelitian yang terus menerus terhadap sebuah ilmu pengetahuan akan memperkuat status dan objek kajian ilmu pengetahuan tersebut. Kejelasan objek kajian akan membuat kajian menjadi semakin fokus, sedangkan validitas sumber akan membuat ilmu menjadi kokoh. Sedangkan keberadaan perguruan tinggi akan membuat ilmu semakin berkembang. Artikel ini membahas perkembangan komunikasi Islam, baik secara keilmuan maupun institusional. Penulis berpendapat bahwa bangunan ilmu komunikasi Islam mulai berkembang di abad ke-20. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan ilmu komunikasi, terutama ketika teknologi komunikasi dan media komunikasi berkembang pesat seiring dengan kebutuhan fitrah manusia sebagai makhluk sosial.

Kata Kunci: Ilmu komunikasi Islam, perkembangan, obyek kajian, validitas sumber

¹ Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Pendahuluan

Sebagai agama *kaffah*, Islam memandu seluruh aktivitas manusia, tak terkecuali dalam kegiatan komunikasi. Karena kaca mata yang dipakai untuk ilmu komunikasi dalam tulisan ini adalah Islam, maka objek kajian ilmu komunikasi, cara mendapatkan,embangunnya, dan manfaatnya juga menggunakan pendekatan ajaran yang terdapat dalam agama Islam.

Tulisan ini mencoba menghadirkan sejarah komunikasi dalam al-Qur'an dengan tujuan menelusuri objek kajian komunikasi menurut Islam. Selain itu, penulis juga memandang perlu untuk menyebutkan tentang sumber-sumber klasik hingga modern ilmu komunikasi Islam dan lembaga yang mengkaji dan mengajarkan serta mengembangkan sumber ilmu itu untuk kemajuan komunikasi Islam.

Dengan mengkaji aspek-aspek di atas, diharapkan hasil yang diperoleh mampu memahami perkembangan Ilmu Komunikasi Islam hingga sekarang ini dan di masa yang akan datang.

Sejarah Komunikasi dalam al-Qur'an dan Fokus Kajian Ilmu Komunikasi Islam

Pada hakekatnya usia komunikasi berbanding lurus dengan usia keberadaan manusia kali pertama diciptakan. Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah di muka bumi ini. Sejak awal keberadaannya, Allah sudah menyiapkan untuk Adam perangkat-perangkat yang memungkinkannya untuk berkomunikasi. Perangkat itu adalah lidah dan segala pendukungnya, pendengaran, penglihatan dan hati. Allah menciptakan telinga agar manusia bisa mendengar. Allah menciptakan mata agar manusia bisa melihat. Dan Allah juga menciptakan *fu'ad* (hati) agar manusia bisa berpikir dan merasa, serta bisa berkomunikasi dengan Allah Swt. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (8) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (9) (السجدة: 7-9)

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

Ibnu Katsir (1993; 70) dalam Tafsirnya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “memulai penciptaan manusia dari tanah” adalah Adam, bapak seluruh manusia. Sedangkan kata *naslahu* artinya adalah anak keturunan Adam. Berdasarkan ayat ini dipahami bahwa Adam maupun anak keturunannya termasuk diciptakan oleh Allah dengan perangkat komunikasi yang sama.

Setelah perangkat komunikasi berupa lisan, pendengaran, penglihatan dan *fu'ad* (hati) semuanya sudah siap dan berfungsi, maka Allah swt mulai berkomunikasi dengan Adam. Komunikasi pertama adalah saat Allah mengajarkan kepadanya seluruh *asma'* (kosa kata). Lalu setelah itu, Adam diperintahkan oleh Allah untuk mengajarkan kepada para malaikat kosa kata yang telah diajarkan padanya. Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (33)

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa

yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah: 30-33)

Menurut pendapat ulama tafsir bahwa yang dimaksud dengan ungkapan *asma' kullaha* adalah pengenalan satu persatu objek yang ada di muka bumi seperti nama anak-anak, nama binatang seperti keledai, unta dan kuda, langit, bumi, dataran, lautan, bejana, panci, sampai tempat untuk menyimpan alat-alat kecantikan. Bahkan Ibnu Katsir (1993; 70) mengatakan yang dimaksud *asma' kullaha* bukan sekedar kata benda, tetapi juga kata kerja. Dengan kosa kata tersebut maka manusia saling memahami apa yang masing-masing pihak maksudkan.

Ketika pesan yang akan dikomunikasikan berupa kosa kata sudah diajarkan kepada Adam dan kepada para malaikat, maka Allah menciptakan Hawwa sebagai pasangan hidup dan teman Adam untuk berkomunikasi. Allah Maha tahu tentang kebutuhan manusia yang tidak mungkin hidup tanpa teman dan tanpa berkomunikasi. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
[النساء: 1]

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Tetapi selain Adam dan Hawwa ada makhluk lain yang juga diciptakan oleh Allah dan memiliki pengaruh besar terhadap masa depan kehidupan manusia, baik ataupun buruknya. Makhluk itu adalah Malaikat dan Iblis. Allah menciptakan malaikat yang taat dan tidak pernah membangkang perintah-Nya, dan di sisi lain menciptakan Iblis yang membangkang perintah-Nya. Diantara tugas malaikat adalah membantu manusia untuk melakukan kebaikan. Sedangkan Iblis di

hadapan Allah sudah bertekad untuk menghalang-halangi manusia dari jalan Allah swt. Dua jenis makhluk ini memang secara fisik tidak bisa dilihat oleh manusia, tetapi memiliki peran cukup signifikan dalam kehidupan manusia. Cara yang mereka lakukan adalah masuk ke dalam hati manusia. Malaikat berkomunikasi dengan manusia dengan cara memerintahkan yang baik, sedangkan Iblis atau syetan membisikkan kejahatan.

Al-Quran menceritakan kepada pembacanya tentang bisikan Iblis kepada Adam dan Hawwa. Dengan tipu dayanya, Iblis mampu masuk ke dalam pikiran Adam dan Hawwa lewat pintu keabadian. Iblis yang tahu psikologi manusia yang senang dengan keabadian mendapatkan peluang untuk menggoda Adam dan Hawwa. Iblis lalu mengatakan kepada Adam dan Hawwa bahwa larangan Allah mendekati pohon 'al-khuld' itu maksudnya adalah agar Adam dan Hawwa tidak abadi di surga. Tapi kalau mereka memakannya maka mereka berdua akan merasakan kenikmatan surga selama-lamanya. Bisikan tersebut ternyata mendapatkan tempat di hati Adam dan Hawwa yang akhirnya keduanya takluk dan mengikuti bisikan dari Iblis. Allah berfirman:

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (19) فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (20) وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ (21) فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوَاتُهُمَا وَطَفَفَا بِخُصْفَانٍ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُلْتُ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ (22)

“(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim. Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam

surga). Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua. Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (QS. Al-A'râf: 19-22)

Dari ayat-ayat tersebut diatas banyak sekali informasi yang disampaikan tentang keberadaan komunikasi. Di antara pelajaran yang dapat diambil berdasarkan informasi dari al-Quran di atas adalah:

- a. Komunikasi sudah disiapkan oleh Allah sejak manusia pertama diciptakan.
- b. Perangkat komunikasi paling penting yang diciptakan Allah pendengaran, penglihatan, dan *fu'ad* (hati).
- c. Dengan perangkat komunikasi, Adam mendapatkan kesempatan terhormat untuk berkomunikasi dengan Allah, Sang Pencipta. Ini adalah bentuk komunikasi manusia dengan Penciptanya.
- d. Manusia memerlukan teman untuk berkomunikasi, buat berbagi rasa dan untuk mendapatkan ketenangan hidup. Untuk mewujudkan tujuan tersebut Allah menciptakan Hawwa. Komunikasi Adam dengan Hawwa adalah bentuk komunikasi dengan sesama manusia.
- e. Komunikasi lain yang terjadi pada manusia adalah komunikasi dalam diri yang dipengaruhi oleh bisikan baik dari malaikat ataupun bisikan buruk yang berasal dari syetan. Dengan bisikan itu manusia bisa baik dan bisa juga buruk.
- f. Informasi lain yang juga dapat diserap oleh pembaca al-Quran di antaranya adalah tentang jumlah kosa kata yang diajarkan oleh Allah kepada Adam. Informasi ini menunjukkan bahwa kosa kata yang diajarkan Allah kepada Adam sangat banyak, sehingga

memungkinkannya untuk mengomunikasikan semua hal yang beliau inginkan.

Sumber-sumber Klasik dan Modern Ilmu Komunikasi Islam

Sebagai sebuah ilmu, Komunikasi Islam memiliki sumber utama yang sangat potensial untuk digali untuk membangun dan mengembangkan Ilmu Komunikasi Islam. Sumber tersebut adalah al-Quran dan Sunnah.

Meskipun tidak terkumpul dalam satu tempat, tetapi bahan baku Ilmu Komunikasi Islam yang terdapat di banyak tempat dalam al-Quran dan Sunnah sangat memungkinkan untuk memformat Ilmu Komunikasi Islam secara sistematis, sehingga menjadi ilmu yang mudah dimanfaatkan oleh akademisi dan masyarakat secara umum.

Selain al-Quran dan Sunnah dengan ilmu-ilmu pendukung untuk memahaminya, Beberapa kitab-kitab para ulama baik yang lama maupun kontemporer juga banyak yang bisa menjadi bahan baku yang bisa diolah untuk membangun Ilmu Komunikasi Islam.

Sumber lain yang tidak kalah pentingnya dalam memformat Ilmu Komunikasi Islam adalah Ilmu Komunikasi yang telah berkembang cukup lama dan sudah semakin menunjukkan kemapanannya. Ilmu Komunikasi umum ini sangat membantu upaya untuk memformat Ilmu Komunikasi Islam karena kaum muslimin diajarkan untuk terbuka menerima kebenaran dari sumber manapun datangnya. Penulis meyakini bahwa semakin akurat sebuah penelitian tentang Ilmu Komunikasi maka akan semakin membantu peneliti Komunikasi Islam dalam memantapkan Ilmu Komunikasi Islam, karena kebenaran Islam tidak akan menolak atau bertolak belakang dengan Ilmu pengetahuan. Kaidah utama agama Islam dalam memandang ilmu pengetahuan adalah akomodatif, bahkan tidak akan ada penelitian ilmiah yang betul-betul akurat hasilnya akan bertentangan dengan ajaran Islam.

Kajian mendalam tentang al-Quran ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, sedangkan kajian hadits terdapat dalam kitab-kitab hadits. Selain dua sumber utama itu, para ulama juga menulis dalam kitab-kitab mereka hal-hal yang terkait dengan komunikasi.

Berikut ini beberapa penjelasan tentang sumber-sumber Ilmu Komunikasi Islam;

Kitab-kitab Tafsir

Di antara rujukan utama dalam bidang tafsir adalah:

1. *Jâmi' al-Bayân fi Tafsîr al-Quran* atau Tafsîr at-Tabari disusun oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Tabari (w.310 H). Tafsir al-Tabari sangat terkenal dan menjadi rujukan pertama di kalangan ahli tafsir.
2. Ma'âlim at-Tanzîl ditulis oleh Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad al-Farrâ' al-Baghawi (w.510 H). Tafsir ini terdiri dari satu jilid.
3. Mafâti'h al-Gaib disusun oleh Abu Abdillah, Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taimi al-Razi atau yang digelar dengan Fakhruddin al-Razi (w.606 H). Kitab ini terdiri atas delapan jilid. Menurut Ibnu Qâdi, al-Razi tidak menulis tafsirnya itu secara lengkap, melainkan dilakukan oleh beberapa mufasir lain.
4. Tafsir al-Quran al-Azîm disusun oleh Abu al-Fida' Ismail bin Katsîr al-Qurasyi al-Dimasyqi atau lebih dikenal dengan Ibnu Katsîr (w.774 H). kitab ini merupakan kitab tafsir riwayat yang sangat populer dan dipandang sebagai kitab tafsir terbaik kedua setelah kitab tafsir at-Tabari.
5. Al-Durr al-Mantsûr fi al-Tafsîr al-Ma'tsûr karya Abdurrahman bin Abi Bakr, Jalaluddin al-Suyuti (w.911 H), terdiri atas enam jilid. Ia menyebutkan, kitab tafsir ini berisi penafsiran Rasulullah SAW. Di dalamnya, terdapat sepuluh ribu hadis, baik yang marfu' maupun yang mauquf (yang disandarkan kepada sahabat).
6. Tafsir Jalâlain disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli (w.864 H) dan Jalaluddin as-Suyuti (w.911 H). Kitab tafsir ini terdiri atas dua jilid.
7. Rûh al-Ma'âni fi Tafsîr al-Quran al-Azîm wa as-Sab'i al-Matsâni disusun oleh Syihabuddin Mahmud al-Alusi (w.1342 H). Masalah yang ditonjolkan dalam kitab tafsir ini berkaitan dengan masalah kauniah, nahwu, fikih, kiraah, munasabah antara ayat dan ayat, dan sebab turunnya ayat.

8. Al-Tafsîr al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj disusun oleh Wahbah az-Zuhaili (1429 H). Kitab ini merupakan karya mufasir mutakhir yang terdiri atas 32 jilid. Uraian kitab tafsir ini lebih komprehensif, baik dari segi akidah, syariat, maupun fikih.
9. Al-Furqon. Tafsir ini ditulis oleh A. Hassan (w.1958 M), salah seorang tokoh pembaharu Islam di awal abad ke 20. Pada tahun 1956 Tafsir al-Furqon diterbitkan lengkap dari juz pertama sampai juz 30. Tahun 2006 tafsir Al-Furqon kembali diterbitkan oleh Pustaka Mantiq bekerjasama dengan Universitas Al-Azhar dalam satu jilid.
10. Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddiqie (w. 1975 M). Tahun 1995 tafsir An-Nur diterbitkan oleh Pustaka Rizki Putra Semarang dalam 5 jilid.
11. Tafsir Al-Azhar karya Hamka (w.1981 M). Hamka menjelaskan bahwa tafsirnya dinamakan al-Azhar karena ia berasal dari materi pengajian shubuh di masjid al-Azhar. Tafsir al-Azhar telah mengalami cetak ulang berkali-kali. Juga pernah diterbitkan di Singapura dan beredar di Malaysia, Brunei hingga Thailand.
12. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab (1944-...). Tafsir yang ia tulis tidak sepenuhnya hasil ijtihad dirinya. Akan tetapi merupakan saduran dari beberapa tafsir terdahulu, seperti tafsir Thanthawi, tafsir Mutawali' Sya'rawi, tafsir *Fi Dzilâlil Quran*, tafsir Ibnu 'Asyur dan tafsir Thabathaba'i. Namun menurut Quraish, tafsir yang paling berpengaruh dan banyak dirujuk dalam Al-Misbâh adalah tafsir Ibrahim Ibn 'Umar al-Biqâ'i, seorang mufasir asal Lebanon yang meninggal pada tahun 885 H bertepatan dengan 1480 M. Tafsir inilah yang menjadi bahan disertasinya ketika ia menyelesaikan Doktornya di Al-Azhar.
13. Al-Quran dan Tafsirnya. Tafsir ini disusun oleh sebuah tim yang dibentuk oleh Menteri Agama. Tim ini disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir al-Quran. Al-Quran ini berjumlah sepuluh jilid dan telah mengalami revisi oleh tim dan berbagai pakar.

Kitab-kitab tafsir di atas akan membantu untuk memahami ayat-ayat yang terkait dengan komunikasi antara manusia dengan Penciptanya, komunikasi manusia dengan dirinya sendiri, dan komunikasi manusia dengan sesama.

Ayat-ayat yang terpenting yang terkait dengan komunikasi yang perlu dirujuk maknanya secara mendalam dalam kitab-kitab tafsir di atas.

1. Ayat tentang Hiwâr dan Jidâl terdapat dalam Surah al-Mujadilah ayat pertama.
2. Ayat tentang Bayûn, terdapat dalam Surah al-Rahmân ayat 1-4.
3. Ayat tentang Tadzkîr, terdapat dalam Surah al-A'la ayat 9.
4. Ayat tentang Tablîgh, terdapat dalam Surah al-Maidah ayat 67.
5. Ayat tentang Busyra, terdapat dalam Surah Yunus 62 – 64.
6. Ayat tentang Indzar, terdapat dalam Surah al-Ra'd ayat 7.
7. Ayat tentang Ta'aruf, terdapat dalam Surah al-Hujurat:13.
8. Ayat tentang Tawashi, terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 133.

Sumber-Sumber Hadits

Sumber rujukan kedua dari Ilmu Komunikasi Islam adalah hadits. Di antara kitab-kitab yang paling sering dijadikan dalam bidang hadits adalah:

1. Shahih al-Bukhari
Kitab ini ditulis oleh Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari (194H- 256H). Kitab ini merupakan rujukan utama di bidang hadits.
Informasi yang paling kaya dengan bahan-bahan Ilmu Komunikasi Islam dalam Shahih Bukhari adalah kitab *al-Adab* (etika), sebagian kitab *al-Isti'zân* (meminta izin), dan kitab *al-Da'awât* (Doa).
2. Shahih Muslim
Kitab ini ditulis oleh Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi (202H-261H). Kitab ini dijadikan rujukan utama setelah Shahih Bukhari.
Informasi yang bisa dijadikan bahan dasar Ilmu Komunikasi Islam dalam Shahih Muslim di antaranya kitab *al-Âdâb* (etika), *al-Salâm* (mengucapkan salam), *al-Alfâdz min al-Adab* (ungkapan-ungkapan

etika), *al-Birr wa al-Shilah wa al-Âdâb* (berbuat baik, menyambung silaturahmi dan etika).

3. Sunan Abu Dawud

Kitab ini ditulis oleh Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syihab bin Amar bin 'Amran al-Azdi as-Sijistani (202H-275H).

Informasi yang bisa dirujuk dalam Sunan Abi Dawud untuk dijadikan dasar Ilmu Komunikasi Islam adalah kitab *al-Adab* (etika).

4. Sunan al-Nasâ'i

Kitab ini ditulis oleh Abu Abdurahman Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali ibn Abi Bakar ibn Sinan an-Nasa'I (215H-303H), terkenal dengan nama an-Nasa'i, karena dinisbatkan dengan kota Nasa'i salah satu kota Khurasan.

Informasi yang bisa dirujuk dalam Sunan al-Nasâ'i untuk dijadikan dasar Ilmu Komunikasi Islam adalah kitab *al-Aimânwa al-Nudzûr* (sumpah dan nazar) dan kitab *al-Zînah* (perhiasan).

5. Sunan Tirmidzi

Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Hafiz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Al-Dahhak As-Sulami Al-Tirmizi (209H-279H).

Informasi yang bisa dirujuk dalam Sunan al-Tirmidzi untuk dijadikan dasar Ilmu Komunikasi Islam adalah kitab *al-Libâs* (pakaian), *al-Birr wa al-Shilah* (berbuat baik dan menyambung tali silaturahmi), *al-Isti'zân* (meminta izin), *al-Adab* (etika), dan kitab *al-Da'awât* (doa).

6. Sunan Ibnu Majah

Kitab ini ditulis oleh al-Imam al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini ibn Abdillah ibn Majah al-Qazwini (207H-275H).

Informasi yang bisa dirujuk dalam Sunan Ibnu Majah untuk dijadikan dasar Ilmu Komunikasi Islam adalah kitab *al-Libâs* (pakaian), *al-Adab* (etika) dan *al-Du'â* (doa).

Masih banyak kitab-kitab hadits lain yang bila ditelusuri akan memberikan kaya informasi tentang Ilmu Komunikasi. Enam kitab ini hanya sebagai contoh dari sekian banyak kitab hadits yang ditulis oleh para ulama.

Kitab-Kitab Para Ulama

Selain al-Quran dan hadits, Ilmu pengetahuan Islam secara umum dan ilmu tentang akhlak dan adab secara khusus sangat kaya dengan bahan yang bisa dikembangkan untuk memperkaya bangunan ilmu Komunikasi Islam.

Di antara kitab-kitab yang sangat bermanfaat untuk dijadikan sumber dan referensi adalah:

1. Kitab Ihyâ ‘Ulûmuddîn
Kitab karya Imam Abu Hamid al-Ghazali (w.505 H) ini membahas banyak hal. Di antara bahasan yang terkait dengan komunikasi Islam adalah tentang *Āfât al-lisân* (penyakit lisan).
2. Minhâj al-Qâshidîn
Kitab karya Ibnu Qudamah al-Maqdisi (w.629H) ini juga ada membahas tentang *âfât al-lisân* (penyakit lisan).
3. Riyâdhush Shâlihîn
Kitab karya Imam Nawawi (w.676H) ini memang membahas banyak masalah. Di antara bagian yang sangat terkait dengan komunikasi adalah bab tentang *al-shidq* (kejujuran), nasehat, memperbanyak jalan berbuat kebaikan, dan lain-lain.
4. Kitab *Āfât al-Lisân fi Dhau al-Quran wa al-sunnah*, karya Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani (1372 H-.....).
Kitab ini membahas tentang gossip (ghibah) dan adu domba (namimah), tentang lisan yang kotor dsb.
5. *Adab al lisan* karya Abu Anas Majid al-Bankani (1965-...)
Kitab ini juga membahas etika manusia dalam menggunakan lidahnya. Bahasannya terdiri dari bahasan tentang menjaga lisan dalam berbagai keadaan dan kondisi.

Kitab-kitab yang penulis tampilkan di atas adalah sedikit dari sekian banyak kitab yang membahas tentang bahan dasar Ilmu Komu-

nikasi Islam, meskipun sebagian besarnya masih belum fokus kepada komunikasi.

Sedangkan buku yang khusus ditulis untuk Ilmu Komunikasi Islam baik di luar negeri maupun di dalam negeri masih sangat sedikit. Tahun 2011 yang lalu, penulis mendapatkan kesempatan mengikuti Refresher Program dari kementerian Agama dengan Negara tujuan adalah Mesir. Hampir semua toko buku besar di Kairo penulis datangi untuk mencari buku rujukan khusus tentang Ilmu Komunikasi Islam. Tetapi yang penulis temukan sangat langka. Diantara buku yang penulis temukan adalah:

1. *Wasâil al-Ittishâl fi al-Khidmah al-Ijtimâ'iyah wa al-Mujtama' âl-Nâmiyyah* karya Dr. Hana Hafidz Badawi. Buku ini membahas tentang sarana komunikasi dalam berkhidmat kepada masyarakat yang sedang berkembang. Diterbitkan oleh al-Maktab al-Jami'I al-Hadits tahun 2001.
2. *Al-Ittishâl Baina al-Nadhariyah wa al-Tatbbiq* karya Dr. Hana Hafidz Badawi. Buku ini menjelaskan tentang teori komunikasi Antara teori dan Praktik. Diterbitkan tahun 2003 oleh al-Maktab al-Jami'I al-Hadits Iskandariyah.
3. *Al-Khithâb al-Dînî Baina Tahdîts al-Dukhalâ' wa Tajdîd al-'Ulama*, karya Dr. Muhammad Na'im Muhammad Hani Sâi. Buku ini membahas tentang dua kutub yang saling bertolak belakang tentang cara mengomunikasikan ajaran Islam. Dua kutub itu yang pertama disebut dengan 'dukhala' atau para penumpang gelap yang tidak paham Islam, dan kedua disebut dengan tajdid al'Ulama. Buku ini berusaha untuk mendiskusikan tentang cara mengomunikasikan nilai-nilai Islam agar tidak terjadi kesalahan di tengah-tengah masyarakat secara umum. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Darussalam Kairo, tahun 1427 H/2006 M.
4. *Tiknulujiya al-Ittishâl fi al-Khidmah al-Ijtimâ'iyah* karya Muhammad Sayyid Fahmi. Buku ini membahas tentang Teknologi Komunikasi dalam melayani masyarakat. Diterbitkan oleh al-Maktab al-Jami'I al-Hadits Iskandariyah tahun 2006.
5. *Ushûl al-Fikr al-Ittishâli al-Islâmi* karya Dr. 'Awadh Ibrahim 'Awadh. Buku ini membahas tentang pokok-pokok pemikiran

- Komunikasi Islam. Diterbitkan oleh Dâr al-fikr Dimasyq, tahun 1430 H/2009 M.
6. *Ittijâhat al-Bahts fî 'Ilm al-Ittishâl*, karya Dr.Mahmud Muhammad Qalandar dan Dr.Muhammad Ba Bakr 'Awadh. Buku ini membahas tentang Orientasi penelitian Komunikasi Islam. Diterbitkan oleh Dâr al-fikr Dimasyq, tahun 1430 H/2009 M.
 7. *Akhlâqiyât al-Ittishâl fî al-Islam* karya Dr. Sa'ad al-Zanth. Buku ini membahas tentang etika komunikasi dalam Islam terutama etika bernegosiasi. Diterbitkan oleh Madboly al-Shagir tahun 2009.
 8. *Al-Khitâb al-Islâmi fî 'Ashr al-I'lâm wa al-ma'lûmâtiyyah* karya Dr.Thaha Ahmad al-Zaidi. Buku ini membahas tentang cara mengomunikasikan ajaran Islam di dunia informasi. Diterbitkan oleh Dâr al-Nafâ-is, Tahun 1431H/2010 M.
 9. *Al-Ittishâl wa Wasâ-iluhu fî al-Mujtama' al-Hadits* karya Khairi Khalil al-Jamili. Buku ini membahas tentang sarana komunikasi dengan masyarakat modern Diterbitkan oleh al-Maktab al-Jami'I al-Hadits tanpa tahun.

Adapun buku-buku yang terbit di Indonesia jauh lebih sedikit. Di antara buku yang penulis ketahui adalah:

1. Etika Komunikasi Massa yang ditulis oleh Drs.H.Mafri Amir, M.Ag. Buku ini berasal dari tesis Beliau di IAIN Imam Bonjol Padang. Dalam bukunya ini Mafri menjelaskan tentang pokok-pokok etika komunikasi massa dalam al-Quran. Buku ini diterbitkan oleh Logos Pamulang tahun 1999.
2. Komunikasi Islami yang ditulis oleh A. Muis. Dalam bukunya, A.Muis melemparkan isu-isu tentang komunikasi dan dakwah Islam. Berbagai isu ditulis dan diikumpulkan di dalam bukunya. Karena buku ini sebenarnya adalah kumpulan tulisan Beliau di berbagai kesempatan. Buku ini diterbitkan oleh Rosda Bandung tahun 2001.
3. Komunikasi Qur'aniyah karya Muhammad Djarot Sensa. Buku ini membahas tentang media komunikasi, objek komunikasi, dan aktivitas komunikasi pensucian untuk menuju takut kepada Allah

SWT. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Islamika Bandung tahun 2005.

4. Penulis sendiri sedang mempersiapkan sebuah buku tentang Komunikasi Islam. Buku ini akan membahas tentang bangunan Ilmu Komunikasi Islam, baik tentang objeknya, cara membangun ilmu ini, dan manfaat Ilmu Komunikasi Islam. Tulisan ini penulis dekati dengan al-Quran dan Hadits. Diharapkan di bulan Juni 2014 ini buku ini sudah hadir di tengah-tengah pembaca.

Perkembangan Jurusan dan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Mulai abad ke-20, tepatnya sejak tahun 1968, cikal bakal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sudah mulai dirintis. Sejak itu, satu persatu perguruan tinggi Islam di Indonesia membuka program studi ini.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama pada tanggal 19 Juli 1968 Nomor 153 Tahun 1968, Fakultas Dakwah dan Publisistik resmi berdiri sendiri di lingkup IAIN Ar-Raniry dan sekaligus didirikan dua jurusan yaitu Jurusan Dakwah wal Irsyad serta Jurusan Publisistik dan Jurnalistik. Fakultas Dakwah dan Publisistik diresmikan oleh Menteri Agama K.H. Mohd. Dahlan dalam rangka Lustrum ke-I IAIN Ar-Raniry pada tanggal 7 Oktober 1968 M bertepatan dengan 15 Ra'jab 1388 H.

Di Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) tercatat sebagai jurusan tertua di Fakultas Dakwah. Pada tahun 1971 Fakultas Dakwah mempunyai 2 Jurusan, yaitu Jurusan Tabligh & Penyiaran, dan Jurusan Agama & Kepercayaan. Tahun 1982 – 1994 terjadi perubahan nama dari Tabligh & Penyiaran menjadi Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI).

Di IAIN Sunan Kalijaga, cikal bakal jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam baru dibuka pada tahun 1976/1977. Nama jurusannya saat itu adalah Jurusan “Al-Tabligh Wa al-Nasyr” yang kemudian disempurnakan menjadi jurusan Penerangan dan penyiaran Agama (PPA).

Pada tahun 1990, IAIN Jakarta meresmikan berdirinya Fakultas Dakwah. Fakultas ini mulai menerima mahasiswa pada tahun akademik 1990/1991. Pada saat pertama kali dibuka Fakultas Dakwah memiliki satu jurusan, yaitu Jurusan penerangan dan penyiaran agama (PPA) yang kemudian berubah nama menjadi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada saat itu masih Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun-tahun selanjutnya IAIN di daerah lain di Indonesia menyusul membuka jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Simpulan

Berdasarkan data-data yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Quran dan hadits serta kitab-kitab ulama terdahulu memuat banyak sekali informasi yang memuat tentang komunikasi. Tetapi, buku-buku tentang Komunikasi Islam dan buku-buku kontemporer pendukung lainnya dalam kemasan bangunan ilmu seperti Ilmu Komunikasi pada umumnya baru mulai berkembang di abad ke-20. Pada sisi lain perkembangan tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan Ilmu Komunikasi terutama ketika teknologi komunikasi dan media komunikasi berkembang melesat seiring dengan kebutuhan fitrah manusia sebagai makhluk sosial.

Dengan hadirnya perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri yang membuka jurusan dan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam diharapkan dapat melahirkan produk pemikiran dan tenaga-tenaga yang handal dan bisa bersaing menghadapi abad informasi ini.

Referensi

- Ābādi, Muhammad S. 1995, *'Aun al-Ma'būd, Syarh Sunan Abu Daud*, Kitāb al-Adab, Dār al-Fikr Beirut.
- Katsir, Abu al- Fida' I. 1993, *Tafsīr al-Quran al-'Adzīm*, Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, Al-Madinah al-Munawwarah.

- Amir, Mafri. 1999, *Etika Komunikasi Massa*, Logos, Jakarta.
- 'Awadh, Ibrahim 'Awadh. 1430 – 2009, *Ushûl al-Fikr al-Ittishâli al-Islâmi*, Dâr al-fikr, Dimasyq.
- Al-Baghdadi. Sayyid al-Alusi. tt, *Rûh al-Ma'âni fi , Tafsîr al-Quran al-'Adzim wa al-Sab'u al-Matsâni*, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut.
- Badawi, Hana Hafidz. 2001, *Wasâil al-Ittishâl fi al-Khidmah al-Ijtimâ'iyyah wa al-Mujtama' ât al-Nâmiyyah*, al-Maktab al-Jami'I al-Hadits.
- 2003, *Al-Ittishâl Baina al-Nadhariyah wa al-Tatbbiq*, al-Maktab al-Jami'I al-Hadits, Iskandariyah.
- Al-Bukhari al-Ju'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *Shahih al-Bukhari*, Dâr Thûq al-Najâh,
- Fahmi, Muhammad Sayyid, 2006, *Tiknulujiya al-Ittishâl fi al-Khidmah al-Ijtimâ'iyyah*, al-Maktab al-Jami'I al-Hadits, Iskandariyah.
- Al-Jamili, Khairi Khalil, tt, *Al-Ittishâl wa Wasâ-iluhu fi al-Mujtama' al-Hadits*, al-Maktab al-Jami'I al-Hadits.
- Muis, A. 2001, *Komunikasi Islami*, Rosda, Bandung.
- Al-Naisôbûri, Muslim. tt, *Shahih Muslim*, Dâr Ihyâ' al-Turûts al-'Arabi, Beirut.
- Al-Nasâ-i, Abu Abdirrahman, Ahmad. 1986, Sunan al-Nasâ-i, Halab: Maktab al-Mathbû'ât al-Islâmiyyah.
- Qalandar, Mahmud Muhammad, dkk. 2009, *Ittijâhat al-Bahts fi 'Ilm al-Ittishâl*, Dâr al-fikr, Dimasyq.
- Al-Qazwîni, Abu Abdullah. tt, *Sunan Ibnu Majah*, Dâr Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyyah,.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad, 1989, cet.1, *Al-Jâmi' li-Ahkâm al-Quran*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'ilmiyyah.

- Sâi, Muhammad Na'im. 2006, *Al-Khithâb al-Dînî Baina Tahdîts al-Dukhalâ' wa Tajdîd al-'Ulama*, Darussalam, Kairo.
- Sensa, Muhammad Djarot. 2005, *Komunikasi Qur'aniyah*, Pustaka Islamika, Bandung.
- Al-Tirmidzi, Muhammad. 1987, *Sunan al-Tirmidzi*, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.
- Al-Zaidi, Thaha Ahmad. 2010, *Al-Khitâb al-Islâmi fi 'Ashr al-I'lâm wa al-ma'lûmâtiyyah*. Dâr al-Nafâ-is.
- al-Zanth, Sa'ad. 2009, *Akhlâqiyyât al-Ittishâl fi al-Islam*, Madboly al-Shagir.
- kpi-fidikom.uinjkt.ac.id/